

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perpustakaan merupakan jantungnya pendidikan adalah sebutan yang sering di dengar pada masa ini. Terciptanya aktifitas pendidikan yang sukses perlu didukung oleh adanya fasilitas penunjang seperti guru, gedung, dan berbagai perangkat lainnya. Selain itu, ada satu penunjang lain yang perannya cukup vital demi mensukseskan aktifitas pendidikan tersebut, yaitu perpustakaan. Karena itu perlu ada perhatian khusus terkait fasilitas perpustakaan yang harus memadai. Perpustakaan secara umum merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional (Prastowo, 2012). Salah satu perpustakaan yang harus diperhatikan yaitu perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang mendukung kegiatan belajar siswa/i dan menunjang terciptanya tujuan pendidikan sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam komponen pendidikan, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah.

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan mempunyai fungsi sebagai penunjang kegiatan belajar siswa/i maupun guru demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Selain itu perpustakaan sekolah juga sangat berperan dalam menunjang tercapainya target kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Hal ini berkaitan dengan tersedianya koleksi perpustakaan yang merupakan sarana fundamental bagi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan Perpustakaan sekolah juga merupakan sumber informasi untuk guru yang berguna untuk menambah referensi ketika akan mengajar. Di dalam kegiatan proses belajar mengajar, perpustakaan sekolah memiliki peran yang penting dalam upaya menambah pengetahuan siswa/i dan juga meningkatkan minat baca para siswa/i tersebut melalui berbagai informasi serta guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Melalui penyediaan dan fasilitas perpustakaan, siswa/i maupun guru

dapat berinteraksi dan terlibat langsung baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar. Di samping itu, indikator rendahnya minat baca di Indonesia dapat dihitung dari jumlah buku yang diterbitkan yang memang masih jauh di bawah penerbitan buku di Malaysia, Singapura, India, atau negeri-negeri maju lainnya. Salah satu indikator suatu negara disebut maju karena rakyatnya suka membaca. Ini tentunya didukung dari jumlah buku yang diterbitkan dan jumlah perpustakaan yang ada di negeri tersebut. Sedangkan penyediaan buku dan pengembangan minat baca di Indonesia masih mengalami beberapa kendala, antara lain yang *pertama* yaitu jumlah penerbitan buku di Indonesia masih timpang dibandingkan dengan jumlah penduduk. *Kedua*, minimnya jumlah perpustakaan yang kondisinya memadai. Menurut data dari Deputy Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (PNRI) dari sekitar 300.000 SD hingga SLTA, baru 5% yang memiliki perpustakaan. Bahkan diduga hanya 1% dari 260.000 SD yang mempunyai perpustakaan. Juga baru sekitar 20% dari 66.000 desa/kelurahan yang memiliki perpustakaan memadai (*Kompas*, 25/7/02). Sementara itu, Menurut hasil survei *Badan Pusat Statistik* (BPS) pada 2006, bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih memilih menonton TV (85,9%) dan atau mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca koran (23,5%). Sementara itu, hasil riset mutakhir terhadap 1000 mahasiswa/i ITB dari semua angkatan dalam rangka *Pekan Baca Tulis* (PBT), terpetakan bahwa sebanyak 80% mahasiswa/i ITB memiliki minat baca yang tinggi. Namun kurang dari 50% mahasiswa/i yang terbiasa menulis. Ironisnya, meski minat baca mahasiswa/i ITB terbilang tinggi namun bacaan mereka nyatanya hanya berkisar pada komik dan cerpen (*Pikiran Rakyat*, Selasa, 26/02/2008).

Posisi dan fungsi perpustakaan sekolah masih sangat beragam, dari yang sudah benar sampai posisi yang hanya menganggap perpustakaan sekolah sebatas ruangan yang berisikan “buku-buku”. Bahkan masih banyak sekali sekolah yang belum memiliki perpustakaan sekolah. Banyak kejadian, sebuah sekolah memiliki perpustakaan yang bagus pada saat menjelang dan selama proses akreditasi sekolah. Sering juga terjadi, setelah proses akreditasi tersebut perpustakaan yang sekejap di renovasi sedemikian rupa ternyata lenyap begitu saja. Banyak hal dapat terjadi di negeri ini demi kepentingan sesaat. Pada dasarnya, peran perpustakaan sekolah sebagai fasilitator sekolah dalam menunjang tujuan pendidikan di sekolah tidak akan terwujud jika perpustakaan sekolah tidak di kelola dengan baik oleh tenaga perpustakaannya.

Menurut Undang-Undang No.43 Tahun 2007, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pustakawan harus memberikan pelayanan yang maksimal dan sesuai dengan fungsi dan tugas yang seharusnya dilakukan pustakawan agar terciptanya manfaat yang diberikan oleh perpustakaan kepada sekolah. Pustakawan sekolah bertanggung jawab atas perencanaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah, sedapat mungkin dibantu staf yang cukup, bekerja sama dengan semua anggota komunitas sekolah, dan berhubungan dengan perpustakaan umum dan lainnya.

Namun pada kenyataannya di lapangan, masih banyak sekolah di Indonesia yang kurang memperhatikan komponen-komponen perpustakaan di sekolah tersebut. Komponen perpustakaan seperti fasilitas, ketersediaan bahan pustaka kurang di perhatikan oleh pihak sekolah. Salah satu hal yang vital yang seharusnya di perhatikan oleh pihak sekolah kepada perpustakaan yaitu tenaga perpustakaan atau pustakawan. Kualitas penyelenggaraan perpustakaan tergantung pada sumberdaya tenaga yang tersedia di dalam dan di luar perpustakaan sekolah. Karena alasan ini, amat penting bagi perpustakaan sekolah memiliki tenaga berpendidikan yang memiliki pengetahuan khusus tentang perpustakaan, jumlahnya mencukupi sesuai dengan ukuran sekolah dan kebutuhan khusus sekolah menyangkut jasa perpustakaan. Peran pustakawan di perpustakaan sekolah merupakan posisi yang cukup vital maka dari itu pemerintah dan juga para komunitas resmi perpustakaan di Indonesia harus lebih memperhatikan kondisi yang terjadi sekarang.

Pustakawan sekolah juga harus memiliki kompetensi yang mumpuni guna terciptanya suatu perpustakaan sekolah yang ideal. Pustakawan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan penyediaan informasi dan pemecahan masalah informasi serta keahlian dalam menggunakan berbagai sumber, baik tercetak maupun elektronik. Pengetahuan, keterampilan dan keahlian pustakawan sekolah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekolah tertentu. Kompetensi menurut Stephen Robbin (2007:38) adalah kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh dua faktor yang kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kompetensi sendiri perlu didukung dengan ketrampilan spesifik yang menyangkut ketrampilan memanejemen pekerjaan, kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan, kemampuan mengelola lingkungan kerja, dan kemampuan mengadaptasikan ilmu pengetahuan dalam situasi yang baru.

Shaef AUFAN Achmed, 2020

**EVALUASI KOMPETENSI PUSTAKAWAN BERDASARKAN IFLA SCHOOL LIBRARY MANIFESTO PADA PERPUSTAKAAN SMA BPI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Sedangkan kompetensi pustakawan sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pustakawan dalam menjalankan tugas atau kerjanya di perpustakaan. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan akan menjamin terwujudnya layanan yang bermutu. Oleh karena itu, untuk menjadi pustakawan harus ada persyaratan minimal yang dimiliki dan sesudah menjadi pustakawan harus berupaya meningkatkan kompetensi tersebut. Kompetensi pustakawan harus selalu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Maka dari itu, perlu diadakan evaluasi khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah dan juga perpustakaan terkait kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan khususnya pustakawan di sekolah itu sendiri. Menurut **Purwanto (2002)**, secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas organisasi perpustakaan sekolah terhadap pustakawan itu sendiri. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk memperbaiki apa saja yang kurang ataupun yang harus ditingkatkan di perpustakaan, khususnya kompetensi pustakawan sekolah itu sendiri. Namun, evaluasi juga diperlukan pedoman atau standar yang fungsinya untuk referensi dan gambaran tentang apa saja kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan.

Di Indonesia, perpustakaan mempunyai standar nasional perpustakaan sebagai landasan hukum mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Namun di dalam standar nasional perpustakaan mengenai perpustakaan sekolah khususnya pustakawan sekolah hanya dijelaskan mengenai tugas dan kompetensi pustakawan sekolah dan kualifikasi pustakawan sekolah secara umum sehingga perpustakaan sekolah hanya dianggap sebelah mata oleh pihak sekolah maupun masyarakat umum. Perpustakaan sekolah hanya akan dianggap ketika akan diadakan akreditasi sekolah, setelah itu pihak sekolah pun seperti enggan untuk mengembangkan perpustakaannya sendiri hanya demi kepentingan sekolah. Padahal perpustakaan sekolah telah mengalami transformasi fungsi yang sedemikian cepat, terutama juga dengan pengaruh penerapan teknologi informasi akhir-akhir ini (Sudarsono, 2012).

Peneliti akhirnya menemukan pedoman perpustakaan sekolah dari *IFLA/UNESCO School Library Manifesto (SLM)*. *International Federation of Library Associations and Institutions*

Shaef AUFAN Achmed, 2020

**EVALUASI KOMPETENSI PUSTAKAWAN BERDASARKAN IFLA SCHOOL LIBRARY MANIFESTO PADA PERPUSTAKAAN SMA BPI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(IFLA) adalah lembaga internasional untuk mengembangkan perpustakaan dan layanan perpustakaan berkualitas tinggi bagi penggunanya. Bisa dibilang lembaga ini masuk dalam kategori lembaga tertinggi dalam bidang perpustakaan dan layanan informasi di dunia. IFLA bersama dengan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menyusun IFLA/UNESCO Manifesto pada tahun 1994 yang terus berkembang menjadi dasar / standar layanan (minimal) yang dilakukan oleh Perpustakaan dan lembaga informasi di seluruh dunia. Lalu *IFLA/UNESCO School Library Manifesto (SLM)* sendiri merupakan bagian dari IFLA yang didalamnya berisi mengenai pedoman perpustakaan sekolah. Di dalam pedoman tersebut juga dijelaskan tentang kompetensi apa saja yang harus dimiliki pustakawan sekolah secara detail. Di dalam pedoman *IFLA/UNESCO School Library Manifesto (SLM)* mengenai perpustakaan sekolah juga dijelaskan bahwa perpustakaan sekolah memberikan informasi dan ide yang menjadi dasar keberhasilan fungsional dalam masyarakat masa kini yang berbasis informasi dan pengetahuan dan perpustakaan sekolah membekali murid berupa keterampilan pembelajaran sepanjang hayat serta pengembangan imajinasi, memungkinkan mereka hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Perpustakaan sekolah bertugas menyediakan layanan pembelajaran, buku dan sumber informasi lain sehingga menjadikan seluruh warga masyarakat sekolah menjadi pemikir kritis (*critical thinkers*) dan pemakai efektif informasi dalam beragam media dan format.

Setelah melihat latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang akan lebih difokuskan evaluasi kompetensi pustakawan berdasarkan pedoman IFLA. Oleh sebab itu, mengacu pada kajian yang telah peneliti lakukan serta berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat dan merefleksikan penelitian ini dengan memilih judul **“Evaluasi Kompetensi Pustakawan Berdasarkan IFLA SCHOOL LIBRARY MANIFESTO Pada Perpustakaan SMA BPI 1 Bandung”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan menjadi 2 bagian, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus yang dikaji sebagai berikut:

### **1.2.1 Rumusan masalah umum**

Apakah kompetensi yang dimiliki pustakawan SMA BPI 1 Bandung sudah sesuai dengan pedoman IFLA?

### **1.2.2 Rumusan masalah khusus**

- a. Apakah tugas, pokok, dan fungsi pustakawan di SMA BPI 1 Bandung sudah sesuai dengan pedoman IFLA?
- b. Apakah peranan pustakawan SMA BPI 1 Bandung sebagai penyedia informasi sudah sesuai dengan pedoman IFLA?
- c. Bagaimana kerjasama antara Guru dan Pustakawan mengenai perpustakaan di SMA BPI 1 Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kompetensi yang dimiliki pustakawan SMA BPI 1 Bandung sudah sesuai dengan pedoman IFLA.

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah tugas, pokok, dan fungsi pustakawan di SMA BPI 1 Bandung sesuai dengan pedoman IFLA.
- b. Untuk mengetahui apakah peranan pustakawan SMA BPI 1 Bandung sesuai dengan pedoman IFLA.
- c. Untuk mengetahui bagaimana kerjasama antara Guru dan Pustakawan mengenai perpustakaan di SMA BPI 1 Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat bagi beberapa pihak yang bersangkutan, diantaranya:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi para peneliti dan bagi mahasiswa/i. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pustakawan mengenai kompetensi pustakawan di perpustakaan sekolah berdasarkan IFLA.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan ilmu mengenai kompetensi pustakawan sekolah dan diterapkan di perpustakaan-perpustakaan khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

b. Bagi pustakawan sekolah

Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kompetensi pustakawan sekolah yang mengacu pada pedoman IFLA dan wawasan baru mengenai perpustakaan sekolah.

## **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur skripsi ini mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2018. Struktur ini nantinya menjadi petunjuk sistematis dalam penulisan skripsi, yang terdiri dari 5 Bab sebagai berikut :

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdapat sub-bab tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Bab ini memaparkan dasar pemikiran dan rumuskan masalah penelitian yang dilakukan. Kajian teoritis di Bab I ini dibahas lebih mendalam di Bab II. Rumusan masalah penelitian di Bab I ini akan diteliti menggunakan metodologi penelitian yang dipaparkan di Bab III. Hasil penelitian dari rumusan masalah yang dipaparkan dalam Bab I ini akan dipaparkan dalam Bab IV setelah data diolah.

### **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini terdapat sub-bab yang memaparkan konsep perilaku, informasi, pencarian informasi, hambatan dalam pencarian informasi, konsep museum, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam penelitian. Bab II ini memaparkan secara lebih mendalam tentang

kajian teoritis yang dipaparkan dalam rumusan masalah dalam Bab I. Kerangka berpikir penelitian yang dipaparkan dalam Bab II ini akan menjadi acuan dalam menentukan metode analisis data yang tepat untuk penelitian ini yang akan dipaparkan pada Bab III. Kajian teori yang dipaparkan dalam Bab II ini juga akan digunakan dalam untuk pemaparan hasil analisis data penelitian pada Bab IV.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, dipaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data penelitian yang digunakan. Metodologi penelitian yang dipaparkan dalam Bab III ini digunakan untuk meneliti rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam Bab I. Teknik analisis data penelitian yang dipaparkan dalam Bab III ini ditentukan berdasarkan rumusan masalah dalam Bab I. Hasil penelitian menggunakan metodologi penelitian dalam Bab III ini akan dipaparkan pada Bab IV.

### 4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini memaparkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang dipaparkan dalam Bab I. Analisis data yang dipaparkan dalam Bab IV ini melibatkan kajian teori tentang variabel-variabel penelitian sebagaimana dipaparkan dalam Bab II. Bab IV ini merupakan paparan hasil yang didapatkan melalui pengolahan data menggunakan metodologi penelitian yang dipaparkan dalam Bab III. Dari paparan dalam Bab IV ini akan ditarik simpulan penelitian yang akan dipaparkan dalam Bab V

### 5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab V meliputi sub-bab simpulan hasil penelitian berdasarkan paparan hasil penelitian dalam Bab IV, implikasi dari penelitian, dan rekomendasi untuk beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini.